

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di dalam masyarakat kita mengenal dan sering menjumpai berbagai macam bentuk komunitas-komunitas yang dibentuk dengan sengaja oleh masyarakat khususnya generasi muda, baik itu dari segi hobi, pekerjaan, sosial kemasyarakatan, kepemilikan barang/benda dan berbagai macam latar belakang lainnya. Salah satu bentuk dari komunitas yang ada di masyarakat yaitu munculnya komunitas anak *punk* yang sering kali dijumpai di perempatan-perempatan jalan. Masyarakat sering menganggap anak *punk* berbeda karena perilaku mereka yang “urakan”, urakan yang dimaksud adalah tindakan mereka yang suka minum-minuman keras di tempat umum dan perilaku mereka yang suka membuat onar. Stigma dan kesan negatif sering ditunjukkan terhadap komunitas ini, terkadang mereka dianggap brandal, preman, perusuh, pemabuk, pengobat, bahkan dianggap sebagai orang yang berbahaya. Dengan gaya dan pakaian yang sangat berbeda dengan masyarakat lain, menunjukkan keberadaan jati dirinya dengan melakukan hal-hal seperti mengamen di jalanan, tidur di jalanan, makan dan minum seadanya. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang keluar dari lingkungan keluarga, putus sekolah, dan mencari jati dirinya melalui kebebasan hidup.

Cara berpenampilan anak punk dapat dikatakan unik dari pada masyarakat pada umumnya, dengan pakaiannya yang berciri khas *punk rock* dengan warna hitam gelap, celana *jeans* ketat sobek, sepatu *boots*, bertindik, dan potongan rambut *mohawk* menjadi pembeda. Cara berpakaian ini identik dengan simbol yang berarti anarkisme, vandalisme, anti sosial, dan kaum terabaikan (Danar, 2015: 51). Ditambah lagi dengan badannya yang penuh dengan *tattoo* baik itu tulisan maupun gambar yang merupakan simbol kekuasaan terhadap tubuh (Danar, 2015: 55), tulisan-tulisan yang tertera pada kaos yang berorientasi kepada kebebasan, pemberontakan, dan juga protes-protes sosial khususnya yang ditunjukkan kepada pemerintah seolah-olah menambah betapa bedanya kehidupan mereka dengan

kehidupan masyarakat pada umumnya. Tindakan-tindakan mereka dan juga dengan aksesoris atau pakaian yang mereka kenakan terkadang menyebabkan orang merasa takut, terganggu atau risih dengan cara hidup mereka. Penampakan mereka yang terlihat “sangan” dan seperti preman, tukang mabok dan siap berkelahi semakin menambah ketidak nyamanan masyarakat di sekitarnya (Arifarheza, 2017: 3).

Komunitas ini bergerak seperti mobil karena mereka tidak menetap di suatu tempat. Terkadang berpindah dari satu kota ke kota lainnya. Pada intinya mereka hanya ingin mencari kebebasan hidup. Sebagian dari mereka adalah anak-anak yang sudah tidak lagi diurus oleh orang tua mereka. Dalam posisi ini masyarakat menganggap bahwa mereka hanya menjadi benalu yang dihidup hanya dari meminta (mengamen). Namun di samping itu dari yang peneliti ketahui beberapa diantara mereka banyak juga dari mereka yang melakukan kegiatan usaha misalnya pembuatan sablon kaos, jual beli aksesoris komunitas, pembuatan duplikat kunci dan keterampilan lainnya.

Untuk menambah kepercayaan diri dan menambah keberanian mereka sering kali mengkonsumsi minuman beralkohol dan sebagian ada pula yang menggunakan obat-obatan terlarang. Gaya hidup *punk* seperti inilah yang menyebabkan pandangan masyarakat menjadi buruk / negatif, selain dari penampilan yang cenderung menyeramkan (Alfiansyah, 2017: 39). Dari pengamatan peneliti di antara mereka sudah terjalin suatu rantai jual beli baik itu minuman keras beralkohol maupun obat-obatan terlarang lainnya, segala kebutuhan-kebutuhan yang non-makanan mereka mencukupinya sendiri dengan membentuk suatu lingkungan kerja untuk saling memenuhi kebutuhannya sehingga kita terkadang bertanya dari mana mereka mendapatkan segala atribut dan kebutuhannya itu.

Keberadaan komunitas punk hampir di setiap kota dipandang meresahkan, upaya untuk melakukan razia anak punk pun kerap kali dilakukan dengan alasan meresahkan masyarakat (Arifarheza, 2017: 3). Sering kita lihat adanya polisi pamong praja dan dinas sosial melakukan razia terhadap mereka. Tujuannya adalah mengembalikan model kehidupan mereka kearah kehidupan masyarakat yang

normal. Artinya, mereka tidak diperbolehkan dan tidak diijinkan untuk melakukan atau mempertahankan komunitas-komunitas anak *punk* tersebut. Dinas Sosial juga sudah melakukan pembinaan dan bahkan memberikan pelatihan-pelatihan kerja atau keterampilan dan juga bantuan modal kerja. Namun tetap saja mereka akan kembali ke hidup di jalanan. Begitu susah mereka untuk diatur terkadang mereka justru berani dan melawan apabila dibujuk untuk kembali ke kehidupan yang normal.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tahun 2020 di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga sendiri ada kurang lebih 5 orang anak *punk*. Lalu kemudian pada tahun 2022 bertambah menjadi 10-15 anak *punk*. Jumlah ini tidak selalu tetap karena terkadang ada beberapa anak *punk* yang hanya sekadar singgah. Anak-anak *punk* tersebut tidak hanya berasal dari Kota Salatiga, tetapi banyak pula yang berasal dari luar kota diantaranya Boyolali, Magelang, Lombok, Depok, Tangerang dan lain sebagainya. Mereka betah berlama-lama atau bertempat tinggal di Kota Salatiga karena penanganan, pemberantasan dan pelarangan dari pemerintah Kota Salatiga, khususnya dari satuan polisi pamong praja (Satpol PP) tidaklah tegas, bahkan sering kali terjadi pem-biar-an. *Image* yang negatif dari anak *punk* tersebut sebenarnya menjadikan keresahan dan juga ketakutan bagi masyarakat Kota Salatiga. Itulah sebabnya mereka seringkali kembali ke jalanan. Dari cara pandang ini maka komunitas-komunitas anak *punk* tidak membuat nyaman masyarakat. Maka disinilah terjadi penyimpangan tatanan sosial di dalam bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat ditarik beberapa pertanyaan permasalahan.

1. Apa yang melatarbelakangi seseorang mengikuti komunitas anak *punk* khususnya di Kota Salatiga?
2. Bagaimana gambaran kehidupan anak *punk* di Kota Salatiga?
3. Apakah stereotip anak *punk* di Kota Salatiga dianggap sebagai anomali sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi salah satu bagian dari komunitas anak *punk* khususnya di Kota Salatiga.
2. Untuk memberikan gambaran bagaimana cara anak *punk* menjalani kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui apakah stereotip anak *punk* Di Kota Salatiga dianggap sebagai anomali sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dari hasil penelitian, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Manfaat penelitian secara praktis, memberikan gambaran-gambaran dan penjelasan mengenai kehidupan anak *punk* kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak lagi memandang negatif anak *punk*.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

1.5.1.1 Septa Hariadi (2019)

Dalam skripsinya Septa Hariadi, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan judul "Kehidupan Sosial Anak *Punk* Di Kota Bengkulu". Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk mendiskripsikan kehidupan anak *punk* dan dampak sosial yang terjadi terhadap masyarakat dari kehidupan anak *punk* di Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan pada skripsi ini yaitu penelitian kualitatif yang menghasilkan data diskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan dengan memahami arti sebuah peristiwa dalam situasi tertentu.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pada umumnya kehidupan sosial anak-anak *punk* di Kota Bengkulu dikaitkan dengan perilaku anarkis, kebrutalan, membuat onar, mabuk-mabukan, narkoba, sex bebas dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Hal ini mengakibatkan pandangan buruk masyarakat terhadap anak *Punk*. Dalam penelitian ini juga menunjukkan dampak kehidupan anak *punk* terhadap masyarakat yaitu masyarakat memiliki pandangan terhadap fashion anak *punk* buruk karena tidak sesuai dengan gaya hidup masyarakat pada umumnya. Kebebasan anak *punk* selama ini disalahartikan dari cara berpakaian dan berperilaku, karena tidak selaras dengan lingkungannya.

1.5.1.2 Hamdi Abdul Karim (2021)

Dalam *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Hamdi Abdul Karim pada tahun 2021 melakukan penelitian dengan judul "Potret Kehidupan Komunitas *Punk* (Studi Kasus Anak *Punk* Di Lapangan Samber Kota Metro)". Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis kehidupan keluarga, sosial budaya dan keagamaan anak *punk* di Kota Metro. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang bersifat alamiah, yang berarti tidak ada settingan dalam penelitian ini dan sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat itu.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu komunitas *punk* yang ada di lapangan samber kota Metro memiliki penampilan layaknya anak *punk* yang ada di berbagai daerah. Komunitas *punk* yang ada di lapangan samber kota Metro ternyata tidak hanya dari warga Metro tetapi ada juga yang berasal dari kabupaten dan kota lain yang ada di daerah Lampung. Komunitas *punk* yang ada di lapangan samber Kota Metro banyak yang tidak memahami sejarah, jenis dan ideologi *punk*. Motivasi mereka masuk *punk* untuk menemukan kebebasan dan ketenangan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dalam keluarga dan masyarakat pada umumnya. Komunitas *punk* di lapangan samber kota Metro ini memiliki mata pencaharian yang rata-rata berprofesi sebagai tukang parkir, pengamen, usaha sticker, sablon dan lain sebagainya.

1.5.1.3 Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah (2018)

Dalam *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Endah Ratnawaty Chotim dan Siti Umi Latifah tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul “Komunitas Anak *Punk* Sebagai Anomali Sosial (Studi di Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung)”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang mengapa remaja mengikuti dan terlibat dalam komunitas anak *punk*, selain itu juga untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap keberadaan anak *punk* di Ujung Berung Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi terlibat, studi pustaka dan studi dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut yaitu remaja yang bergabung dalam komunitas anak *punk* dikarenakan adanya ketidakharmonisan di dalam keluarga, selain itu mereka juga memiliki ideologi dan tujuan yang sama dengan komunitas anak *punk* yaitu menginginkan kebebasan tanpa aturan. Hal ini tentu saja berdampak pada perilaku remaja yang menyimpang. Akibat dari penyimpangan tersebut mengakibatkan masyarakat memandang buruk dan negatif komunitas anak *punk*.

1.5.1.4 Alfiansyah (2017)

Dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Alfiansyah pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Masyarakat Pada Komunitas Anak *Punk* di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda". Fokus pada penelitian ini untuk menjelaskan dan menganalisa bagaimana persepsi masyarakat baik dari segi perhatian, pandangan dan tanggapan masyarakat pada komunitas anak *punk*. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi terlibat, studi pustaka dan studi dokumentasi. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan subjektif sampling dimana peneliti bertanya kepada informan yang paling tahu mengenai komunitas tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut adalah tanggapan masyarakat mengenai gaya hidup anak *punk* terlihat negatif. Perbuatan dan sikap anak *punk* yang cenderung

menyimpang seperti berkumpul dan membuat keributan, gaya berpakaian yang terkesan "urakan" dan menggunakan aksesoris secara berlebihan.

1.5.2 Landasan Teori

1.5.2.1 Punk

Menurut KBBI *punk* berarti pemuda yang ikut gerakan menentang masyarakat yang mapan, dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas. Masyarakat menganggap fenomena *punk* ialah segerombolan orang (*punkers*) yang berkumpul di suatu tempat tertentu dengan berpakaian lusuh dan menggunakan aksesoris atau atribut-atribut seperti ikat pinggang spike, kaos oblong, rambut dengan gaya mohwak, *jeansstretch*, jaket kulit yang di penuh emblem, dan sepatu *boots* (Sugiyati, 2014: 8). *Punk* mempunyai dan menerapkan satu konsep yaitu D.I.Y. (*Do It Yourself*) yang berarti mandiri atau dapat dikatakan hidup mandiri tanpa menaruh ketergantungan terhadap orang lain (Sugiyati, 2014: 10).

Punk merupakan fenomena subkultur. Sekelompok orang yang perilaku dan kepercayaannya berbeda dari budaya arus utama. Milik suatu subkultur ditunjukkan dengan cara hidup dan penggunaan simbol-simbol tertentu (Martono dan Pinandita, 2009: 10). Subkultur dapat terbentuk di sekitar hobi atau aktivitas apa pun. Setiap subkultur memiliki nilai dan normanya sendiri, yang menurutnya setiap anggota membentuk identitas. Sebagian besar subkultur sesuai dengan nilai-nilai budaya dominan, namun ada subkultur yang bertentangan dengan budaya tersebut, yaitu punk (Henslin, 2006: 50).

Dengan adanya bentuk yang bermacam-macam sesuai latar belakang mereka membentuk komunitas tersebut, tentunya akan menimbulkan suatu perubahan baik itu yang melengkapi tatanan norma kehidupan yang sudah tertata maupun kegiatan yang menyimpang atau bahkan bertentangan dengan tatanan atau norma-norma kehidupan yang sudah berjalan.

1.5.2.2 Komunitas

Komunitas biasanya mengacu pada sekelompok orang di wilayah geografis tertentu yang berinteraksi dalam institusi bersama dan berbagi rasa saling ketergantungan dan rasa memiliki (William Outwhite, 2008: 136). Komunitas tidak terkait dengan struktur, tetapi dengan keadaan pikiran, kesadaran atau rasa solidaritas (Abdullah, 2013: 2).

Komunitas adalah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan dan umumnya memiliki minat dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu dapat berbagi kepercayaan, sumber daya, tujuan, preferensi, risiko, kebutuhan, dan kondisi yang sama. Dalam komunitas biasanya terbentuk sebuah identitas yang menunjukan suatu kelompok tertentu (Fibrianto, 2018: 5). Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak” (Wenger, dkk, 2002: 4).

Ada banyak komunitas dalam kehidupan masyarakat yang dibangun berdasarkan kesepakatan bersama dan tujuan yang ingin dicapai komunitas tersebut, seperti: komunitas nelayan, komunitas seni dan budaya, komunitas petani dan lainnya. Hal ini sesuai dengan komunitas anak *punk* di Kota Salatiga, dimana mereka juga memiliki tujuan yang sama untuk dicapai. Keberadaan komunitas ini didasarkan pada interaksi antar anggota komunitas yang muncul dari kepercayaan umum pada komunitas untuk bertindak bersama, baik dalam komunitas terkecil maupun komunitas terbesar. Kepercayaan timbul bila dilandasi oleh kejujuran, keadilan, keterbukaan, saling perhatian, saling menghormati, saling membantu antar anggota masyarakat. Kepercayaan muncul ketika semua anggota suatu komunitas memiliki ikatan sosial yang kuat yang terbentuk menjadi suatu sistem sosial ketika anggota berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu yang relatif lama dan mendalam. Sama halnya dengan komunitas *punk* yang ada di Kota Salatiga dimana interaksi yang terjadi menimbulkan rasa percaya satu sama lain. Hal ini juga dibuktikan dari pengamatan peneliti dimana kepercayaan mereka dilandasi oleh keadilan dalam hal ini tidak membedakan satu sama lain, kejujuran,

rasa perhatian, saling menghormati satu sama lain dan saling membantu antar anggota komunitas.

Menurut Syafar (2016: 5) menyatakan bahwa sistem sosial yang baik terwujud apabila manusia sebagai pelaku memiliki sikap yang baik. Berfungsinya sistem sangat dipengaruhi oleh manusianya sebagai pencipta kehidupan ini, sehingga sangat penting untuk mempelajari perilaku manusia sebagai dasar pengembangan kehidupan yang berkelanjutan dan dinamis. Kepercayaan merupakan modal sosial yang penting dalam membangun komunitas, baik bagi komunitas itu sendiri maupun hubungannya dengan komunitas lain (Syafar, 2017: 1-2).

1.5.2.3 Anomali

Anomali sosial memiliki pengertian sebagai suatu keanehan atau keganjalan dan penyimpangan sosial dari norma atau kebiasaan yang berbeda dari kondisi umum dalam suatu lingkungan (Chotim, 2018: 81). Anomali adalah secara umum mengandung kelemahan yaitu kurang punya kekuatan untuk bisa melakukan suatu perubahan ketika kondisi mayoritas tersebut dihadapkan kepada norma, yaitu ketentuan hukum, aturan maupun toleransi sosial yang berlaku. Anomali sendiri tidak lagi berbicara sekedar penyimpangan dari hal yang biasa atau umum atau kondisi mayoritas, tapi secara lebih luas meliputi penyimpangan dari norma yang seharusnya, sesuai aturan ketentuan, hukum maupun toleransi sosial dan kaitannya dengan kedudukan dan peran seseorang dalam suatu lingkungan.

Pembahasan mengenai segala aspek penyimpangan dan dampak sosialnya, akan lebih baik jika kita mengacu atau mengetahui terlebih dahulu tentang teori-teori yang telah diperkenalkan oleh Thomas Samuel Kuhn. Pemikiran Kuhn tentang anomali ialah gambaran ketidakselarasan antara kenyataan dengan paradigma-paradigma yang digunakan ilmuwan. Anomali terjadi karena paradigma pertama tidak mampu memberikan penjelasan dan menjawab terhadap persoalan yang timbul dan akhirnya terjadi penyimpangan (Kesuma, dkk, 2020 :183). Kegiatan ilmiah dalam masa sains normal dibimbing oleh paradigma yang memberikan kesempatan para ilmuwan untuk menjabarkan dan mengembangkannya secara

terperinci dan mendalam. Selama menjalankan riset ilmuwan akan menemukan berbagai fenomena yang tidak dapat diterangkan dengan teorinya, hal inilah yang disebut dengan anomali (Kuhn 1962, 52).

Anomali-anomali ini apabila semakin menumpuk dan kualitasnya semakin meninggi maka akan menimbulkan krisis. Adanya krisis ini akan menimbulkan pertanyaan terhadap paradigma, karena diposisi ini ilmuwan sudah dinyatakan keluar dari sains normal. Solusi dari situasi ini biasanya para ilmuwan akan kembali pada cara ilmiah yang lama sambil memperluas cara-cara tersebut dan mengembangkan paradigma tandingan yang dapat memecahkan masalah dan dapat digunakan untuk riset berikutnya. Cara terakhir inilah yang berhasil akan melahirkan revolusi ilmiah (Zubaedi, 2007).

Paradigma sebagaimana diketahui adalah sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolution* (Kuhn, 1989). Apa yang dimaksud dengan paradigma seperti yang dipahami Kuhn, menurut Kuntowijoyo, adalah pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh mode of thought atau mode of inquiry tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan mode of knowing tertentu pula (Kuntowijoyo, 2008: 548).

Secara konseptual paradigma sesungguhnya memiliki bermacam pengertian. Kuhn sendiri, yang memopulerkan istilah itu telah menggunakan 22 pengertian dari konsep tersebut dengan cara yang berbeda. Namun secara umum, Kuhn mengartikan paradigma sebagai model atau pola yang diterima. Paradigma juga dapat berarti apa yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota suatu masyarakat ilmiah. Paradigma juga memiliki pengertian keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu dan menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu, pemecahan teka-teki konkret yang digunakan sebagai model atau contoh yang kemudian dapat menggantikan kaidah-kaidah yang eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan masalah. Menurut Kuhn, paradigma sebagai model atau pola yang diterima dalam suatu masyarakat ilmiah tertentu dan keberadaannya hanya berlangsung selama masyarakat ilmiah tersebut

menerima dan mengakuinya. Jika ditolak, pergantian paradigma menjadi konsekuensi logis perkembangan sains dan pergantian paradigma ini dinamakan sebagai revolusi ilmiah. Rumus perkembangan revolusioner itu dibuat oleh Kuhn berdasarkan kerangka sebagai berikut: Paradigma 1 – Sains Normal – Anomali – Krisis – Paradigma 2 (Asrudin, 2014 :110).

Komunitas anak punk dianggap suatu anomali karena mendeskripsikan gambaran ketidakselarasan antara kenyataan dengan paradigma-paradigma yang digunakan. Dapat dikatakan pula komunitas punk mendefinisikan kondisi tanpa aturan atau norma yang ada dalam masyarakat. Runtuhnya norma tentang bagaimana masyarakat seharusnya bersikap terhadap yang lain adalah arti dari anomali. Adanya komunitas punk di dalam masyarakat ini sering disingkirkan dan dianggap sebagai komunitas yang menyimpang dari norma masyarakat karena penampilan dan kegiatan yang dilakukannya berbeda dengan kultur yang ada di dalam masyarakat. Karena perbedaan kultur antara anak punk dengan masyarakat inilah yang membuat keberadaan komunitas punk termarginalkan dan disingkirkan oleh masyarakat.

1.5.2.4 Stereotip

Stereotip merupakan penilaian yang tidak imbang terhadap suatu kelompok masyarakat (Murdianto, 2018: 139). Barker (2004: 415) mendefinisikan stereotip sebagai representasi terbuka tetapi disederhanakan yang mereduksi orang menjadi serangkaian karakter yang dilebih-lebihkan dan sebagian besar negatif. Pada kenyataannya, stereotipe ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan psikologis manusia untuk internalisasi nilai-nilai bersama bagi individu, juga berfungsi untuk membentuk identitas bersama, dan juga membenarkan atau justifikasi tindakan terhadap kelompok sosial lainnya.

Pendapat negatif masyarakat terhadap komunitas punk bermula dari stereotip perasaan komunitas punk di masyarakat. Stereotip ini membuat komunitas punk sulit berbaur dengan masyarakat. Keberadaan komunitas punk ini seringkali memilih menjauh dari masyarakat karena merasa menjadi minoritas dalam

masyarakat. Adanya stereotip masyarakat terhadap komunitas punk yang dianggap kriminal, berbahaya dan meresahkan ini membuat komunitas punk seringkali menghadapi diskriminasi di masyarakat. Komunitas punk sering mengalami perilaku yang berbeda dalam hubungannya dengan masyarakat (Putra, 2021: 3). Hal ini seperti yang dilansir dari liputan6.com pada 26 Januari 2023 bahwa puluhan Anak Punk diamankan Satpol PP dan Damkar Tuban. Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Satpol PP dan Damkar Tuban mengamankan anak-anak punk karena masih adanya pandangan masyarakat yang menganggap adanya anak-anak punk meresahkan masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sehingga bersifat tidak tetap melainkan dinamis. Sifat desain penelitian yang dinamis juga membuatnya fleksibel, dapat berubah dengan perkembangan kehidupan yang sebenarnya, dan tidak dapat diprediksi oleh peneliti dalam membuat desain aslinya (Rosyada, 2020: 39). Ciri yang dinamis ini sangat diperlukan untuk membuka peluang bagi 'kenyataan di lapangan' untuk berbicara, hal ini pula yang merupakan instrumen penelitian yang paling penting dalam pendekatan kualitatif. Metode kualitatif membuat partisipan sebagai subjek dan bukan objek dari penelitian. Partisipan diberikan ruang untuk memberikan informasi tanpa adanya pengobjektifkasian oleh peneliti yang di dalamnya mereka hanya menjawab pertanyaan dan memilih jawaban yang sudah disiapkan sebelumnya. Dalam penulisan karya ilmiah ini, akan dipilih 6 anggota komunitas punk yang masing-masing akan mewakili komunitas punk yang ada di wilayah tersebut.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga dengan durasi waktu penelitian dari tahun 2020 hingga 2022. Rincian penelitian sebagai

berikut: pada tahun 2020 hingga 2022 penulis menggunakan waktu untuk melakukan penelitian dilokasi penelitian, dan pada tahun 2022 setelah melakukan penelitian berikutnya penulis gunakan untuk menganalisis serta mengolah data dan menyusun hasil penelitian. Kecamatan Sidorejo dipilih karena lebih banyak anak punk dibanding di Kecamatan lain. Kemudian di Kecamatan Sidorejo lebih sering digunakan untuk tempat berkumpul anak punk. Atas pengamatan dan pertimbangan penulis, dipilih Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang dianggap mewakili kondisi seluruh anggota komunitas punk. Demikianlah atas hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian lebih lanjut.

1.6.2 Penentuan Informan

Dalam pemilihan informan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* sendiri merupakan pemilihan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang-orang yang diyakini peneliti dapat memberikan banyak informasi yang akurat dan sesuai dengan topik penelitian. Subyek penelitian ini adalah pentolan komunitas punk di Salatiga dan anggota komunitas punk di Salatiga. Dalam penelitian ini dipilih beberapa informan yang dapat memberikan jawaban yang tepat. Peneliti memilih tokoh atau pentolan komunitas punk di Salatiga dan beberapa anggota komunitas punk di Salatiga sebagai subjek penelitian karena merekalah yang dinilai mampu menyampaikan informasi tentang komunitas punk yang ada di Salatiga.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi partisipan merupakan langkah awal untuk mengumpulkan data. Pada langkah ini, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anak *punk* yang ada di Kota Salatiga. Pengamatan dalam penelitian ini untuk mengetahui aktivitas, peristiwa, dan kebiasaan anak *punk* sehari-hari. Teknik observasi partisipan ini dilakukan dengan turun langsung mengikuti kegiatan anak *punk*. Selanjutnya setelah mengamati dan terjun ke lapangan, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan para

informan. Wawancara dilakukan dengan pedoman pertanyaan yang telah peneliti buat. Selain wawancara peneliti juga melakukan dokumentasi berupa catatan lapangan, rekaman suara, dan foto yang akan mendukung hasil penelitian.

1.6.4 Analisis Data

Menurut Albi dan Johan (2018) analisis data penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum melakukan penelitian lapangan. Untuk awalan analisis, yaitu menggunakan data hasil penelitian terdahulu atau data sekunder yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji. Hasil dari analisis ini bersifat sementara karena penelitian akan berkembang setelah melakukan penelitian lapangan. Selanjutnya data yang telah diperoleh baik primer maupun sekunder akan penulis analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data, penulis akan mensortir dan meringkas data yang didapat dari lapangan ke dalam sebuah kategori yang lebih khusus dan luas. Selanjutnya setelah semua tersusun dengan rapih penulis melakukan penarikan kesimpulan. Selama proses analisis data, penulis melakukan peninjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan ataupun data wawancara.

Adapun sumber data dalam penelitian ini yang dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan sendiri oleh peneliti dengan melakukan observasi partisipasi dan wawancara terhadap Komunitas Punk di Kota Salatiga.

2) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari buku-buku, karangan-karangan ilmiah, majalah-majalah dan bahan-bahan yang bersifat teoritis yang dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan pemikiran didalam pembuatan penulisan.

1.7 Sistematika Penulisan

1.7.1 BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini memaparkan latar belakang permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan mengapa peneliti memilih topik masalah untuk digunakan sebagai bahan penelitian. Selain itu, bab pendahuluan berisi beberapa fakta, data, atau pendapat terkait dengan masalah yang diteliti. Selain memaparkan latar belakang penelitian, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1.7.2 BAB II: Gambaran Umum

Pada bab ini akan memberikan gambaran umum dan etnografis mengenai objek kajian dan tempat penelitian yaitu di Kota Salatiga. Penulisan gambaran umum ini akan difokuskan pada objek yang akan dibahas. Tujuan dari paparan tersebut untuk memberikan gambaran etnografis secara objektif situasi dan kondisi yang ada di lapangan.

1.7.3 BAB III: Gambaran Khusus

Pada bab ini menggambarkan gambaran khusus tempat penelitian yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian dan menganalisis ringan serta menampilkan faktor maupun variabel yang akan dihubungkan untuk analisis dapat ditampilkan.

1.7.4 BAB IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab IV ini merupakan bagian inti skripsi. Bagian ini berisi data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang hendak dicapai. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis oleh peneliti dan disajikan dalam bab ini.

1.7.5 BAB V: Penutup

Pada bab V ini merupakan bagian yang mengakhiri keseluruhan skripsi yang telah ditulis. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari pembahasan dan hasil objek penelitian.